

Studi Pemahaman Penumpang terhadap Barang Terlarang (*Prohibited Items*) di BLU UPBU Kelas I Utama Juwata Tarakan

^{1,*}Fikriansyah Cakra Atmaja, ²Sundoro, ³Dwi Lestary

^{1,*}Program Studi Operasi Bandar Udara
Politeknik Penerbangan Indonesia Curug
15112210053@ppicurug.ac.id

²Jurusan Operasi Bandar Udara
Politeknik Penerbangan Indonesia Curug
sundoro@ppicurug.ac.id

³Jurusan Lalu Lintas Udara
Politeknik Penerbangan Indonesia Curug
dwi.lestary@ppicurug.ac.id

Article history:

Received July 13, 2025

Revised July 16, 2025

Accepted July 18, 2025

Abstract

This study aims to evaluate the level of passenger understanding regarding prohibited items in air travel and to assess the effectiveness of information dissemination efforts at BLU UPBU Kelas I Utama Juwata Tarakan Airport. A qualitative descriptive method was applied through observations, structured interviews with aviation security personnel and passengers, surveys using questionnaires distributed to 50 respondents, and documentation analysis from logbooks at Passenger Security Check Points (PSCP). The findings reveal that only 22% of passengers correctly understand regulations regarding prohibited items, while 44% were unsure, and 34% lacked knowledge. In particular, misunderstandings were significant regarding the carriage of lighters and sharp objects, which are consistently the top three confiscated items during security checks. Furthermore, 76% of respondents stated that they find it difficult to access safety-related information at the airport. Current communication methods, such as videotrons, posters, and social media, have not been fully optimized for delivering essential safety messages. The study highlights the need for improved educational strategies using visual aids, digital platforms, and direct communication by airport personnel. These findings underline the importance of more inclusive, accessible, and proactive safety campaigns to increase compliance and ensure safer airport operations.

Keywords: aviation security, passenger knowledge, prohibited items, Juwata Airport

Pendahuluan

Bandara BLU UPBU Kelas I Utama Juwata Tarakan merupakan simpul vital transportasi yang menjadi pusat transit yang menghubungkan berbagai wilayah Kalimantan Utara [1]. Dalam operasionalnya, aspek keselamatan dan keamanan penerbangan menjadi prioritas utama yang tidak bisa ditawar [2]. Untuk menjaga keamanan penerbangan, barang bawaan yang dibawa oleh penumpang harus senantiasa diawasi dan diperhatikan. Ketidaktahuan maupun kelalaian penumpang dalam membawa barang-barang terlarang, seperti korek api, benda tajam, alat perkakas, dan barang terlarang lainnya dapat menimbulkan risiko keamanan penerbangan [3]. Kelalaian penumpang ini seringkali ditemukan di berbagai bandara Indonesia, termasuk di BLU UPBU Kelas I Utama Juwata Tarakan. Pendahuluan (berisi latar belakang, permasalahan sesuai konteks penelitian, hasil tinjauan pustaka, semuanya disajikan secara terpadu dalam bentuk paragraf, dengan persentase 15-20% dari keseluruhan artikel) Tinjauan pustaka yang relevan dan pengembangan hipotesis (jika ada) termasuk dalam bagian tersebut. Data logbook temuan barang terlarang pada titik pemeriksaan *Passenger Security Check Point* (PSCP 2) menunjukkan bahwa terdapat tiga jenis barang, korek api, gunting, dan perkakas secara konsisten menjadi temuan tertinggi. Temuan ini mengindikasikan rendahnya tingkat pemahaman penumpang terhadap aturan keamanan penerbangan yang berlaku [4]. Padahal, larangan membawa *prohibited items* ke dalam kabin atau bagasi pesawat telah diatur pada Peraturan Menteri Perhubungan Nomor KM 39 Tahun 2024 tentang Program Keamanan Penerbangan Nasional.

Sosialisasi terhadap masyarakat menjadi salah satu bentuk mitigasi yang wajib dilakukan oleh pengelola bandara [5]. Namun, saat ini, efektivitas pelaksanaan sosialisasi masih menjadi pertanyaan. Minimnya informasi visual seperti banner atau videotron yang berisi informasi edukasi aturan barang bawaan untuk penumpang menjadi salah satu tantangan pihak bandara. Pendekatan komunikasi yang lebih massif, inklusif, dan berkelanjutan diperlukan untuk mengevaluasi bentuk, media, dan

efektivitas strategi sosialisasi yang telah diterapkan. Selain itu, diperlukan juga kajian khusus yang menelusuri tingkat pemahaman penumpang terhadap peraturan barang bawaan penumpang ke kabin maupun bagasi pesawat.

Saat ini, sebagian besar penelitian lebih menekankan pada analisis pembinaan petugas dan kinerja *aviation security*, hingga penguatan SOP pemeriksaan keamanan [6][7][8]. Sementara itu, kajian yang secara spesifik menelusuri pemahaman penumpang terhadap aturan barang bawaan dan efektivitas sosialisasi yang dilakukan di Bandara Juwata Tarakan masih terbatas jumlahnya. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui tingkat pemahaman penumpang terhadap *prohibited items* dan kondisi pelaksanaan sosialisasi terkait *prohibited items* sebagai upaya kontribusi dalam mengevaluasi strategi peningkatan keamanan yang berkelanjutan.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk menggambarkan dan menganalisis tingkat pemahaman penumpang terhadap barang bawaan yang terlarang (*prohibited items*) serta mengevaluasi efektivitas sosialisasi yang telah dilakukan oleh pihak pengelola bandara. Penelitian dilaksanakan di BLU UPBU Kelas I Utama Juwata Tarakan dengan mengambil populasi meliputi penumpang dari berbagai latar belakang hingga petugas bandara [9]. Pengumpulan data dilakukan melalui empat teknik, yaitu:

1. Observasi di PSCP dan *check-in area*
2. Wawancara kepada *Quality Control*, *senior aviation security*, *junior aviation security*, dan dua penumpang
3. Survei Angket kepada 50 penumpang secara acak
4. Dokumentasi melalui logbook pencatatan barang temuan

Pemilihan sampel penumpang menggunakan teknik *proportional stratified random sampling* sehingga didapatkan sampel guna penyebaran survei angket [10] yang dibagi berdasarkan jenis maskapai yang digunakan seperti yang diperlihatkan oleh Tabel 1.

Tabel 1. Sampel penumpang berdasarkan maskapai yang digunakan

No	Maskapai	Jumlah Penumpang
1	Super Air Jet	19
2	Citilink	11
3	Batik Air	10
4	Lion Air	10

Sumber: Penulis, 2025

Hasil dan Pembahasan

1. Tingkat pemahaman penumpang terkait *prohibited items*.

Untuk mengetahui tingkat pemahaman penumpang dilakukan penyebaran angket melalui *google form* kepada 50 penumpang yang dipilih secara acak. Tabel 2 mendaftarkan hasil survei pengetahuan penumpang terkait *prohibited items*. Sampel dikelompokkan dalam berbagai latar belakang dan usia. Berdasarkan hasil angket, hanya 22% penumpang memahami jenis barang yang dilarang untuk dibawa masuk kabin atau bagasi, 44% ragu-ragu, dan 34% tidak mengerti terkait hal tersebut. Dengan hasil yang sebagian besar belum memiliki pemahaman yang memadai mengenai ketentuan barang bawaan dalam penerbangan dapat berpotensi menimbulkan hambatan operasional seperti penolakan pemeriksaan di *Security Check Point* (SCP).

Kemudian, dilakukan juga penyebaran angket untuk mengetahui aturan membawa korek api dan alat tajam ke dalam pesawat. Sebaran angket dengan topik ini dibuat menanggapi hasil observasi yang

menunjukkan tiga jenis barang temuan terbanyak selama periode bulan Mei 2023 – Desember 2024 ditempati oleh korek api (2.036 buah), gunting (251 buah), dan alat perkakas (211 buah). Maka penulis melakukan sebaran angket untuk mengetahui tingkat pemahaman penumpang terkait aturan membawa korek api dan alat tajam dengan hasil sebagai berikut:

Tabel 2. Hasil survei pengetahuan penumpang terkait *prohibited items*

Jawaban Pertanyaan	Jumlah Penumpang
34 % menjawab Tidak	17 Penumpang
44 % menjawab Ragu-ragu	22 Penumpang
22 % menjawab Ya	11 Penumpang

Sumber : Penulis, 2025

Tabel 3. Hasil Survei Pengetahuan Penumpang terkait Pembawaan Korek ke Dalam Kabin

Jawaban Pertanyaan	Jumlah Penumpang
24 % menjawab Tidak diperbolehkan	12 Penumpang
24 % menjawab Ragu-ragu	12 Penumpang
52% menjawab boleh dibawa	27 Penumpang

Sumber : Penulis, 2025

Hasil survei pengetahuan penumpang terkait pembawaan korek ke dalam kabin diperlihatkan pada Tabel 3. Berdasarkan tabel, dapat ditarik kesimpulan bahwa banyak penumpang yang masih belum mengerti peraturan mengenai korek api dalam penerbangan. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor utama, seperti sosialisasi yang kurang efektif, kebiasaan sehari-hari bagi masyarakat atau penumpang dalam membawa korek api, serta rendahnya tingkat pemahaman terhadap regulasi penerbangan.

Terakhir, survei pengetahuan penumpang terkait pembawaan benda tajam ke dalam kabin juga dilakukan. Hasil yang didapatkan ditampilkan dalam Tabel 4. Dapat disimpulkan, mayoritas masyarakat atau penumpang belum mengetahui bahwa untuk aturan bawaan benda tajam seharusnya di bagasikan (Bagasi Tercatat). Pada saat observasi peneliti di kegiatan pemeriksaan pada area PSCP 2, sering kali terjadi kebingungan penumpang kenapa benda tajam itu dilarang dibawa sebagai barang bawaan atau bagasi kabin, sehingga personil *aviation security* harus menjelaskan berulang kali jika penumpang ingin tetap membawa benda tersebut maka harus dibagikan dan melapor kembali ke maskapai untuk dibagikan tercatat.

Hal ini selaras dengan hasil survei penulis kepada penumpang terkait kemudahan akses media informasi terkait keamanan penerbangan di Bandara Juwata Tarakan yang menghasilkan 76% penumpang dari 50 sampel menjawab akses informasi yang masih sulit.

Tabel 4. Hasil Survei Pengetahuan Penumpang terkait Pembawaan Benda Tajam ke Dalam Kabin

Jawaban Pertanyaan	Jumlah Penumpang
30% menjawab Tidak diperbolehkan	15 Penumpang
22% menjawab Ragu-ragu	14 Penumpang
42% menjawab boleh dibawa	21 Penumpang

Sumber : Penulis, 2025

Tabel 5 memperlihatkan hasil survei kemudahan akses informasi keamanan penerbangan. Berdasarkan hasil dalam tabel ini dapat disimpulkan bahwa mayoritas penumpang sulit mengakses informasi terkait keamanan penerbangan, terutama regulasi mengenai *prohibited items*. Temuan ini konsisten dengan laporan dari Bureau of Civil Aviation Security (BCAS) India yang menunjukkan bahwa hingga 25.000 barang terlarang ditemukan setiap hari di bandara, sebagian besar disebabkan oleh minimnya kesadaran dan pemahaman penumpang terhadap peraturan tersebut [11]. Hal serupa juga diuraikan oleh ACI World, yang menegaskan bahwa penyampaian informasi keamanan harus

dilakukan secara efektif di banyak titik strategis bandara seperti loket tiket, pengecekan bagasi, menuju gate, atau melalui layar digital dengan dukungan visual berupa contoh barang terlarang .

Tabel 5. Hasil Survei Kemudahan Akses Informasi Keamanan Penerbangan

Persentase Jawaban	Jumlah (Penumpang)
76 % Menjawab sulit	38 Penumpang
24 % Menjawab mudah	12 Penumpang

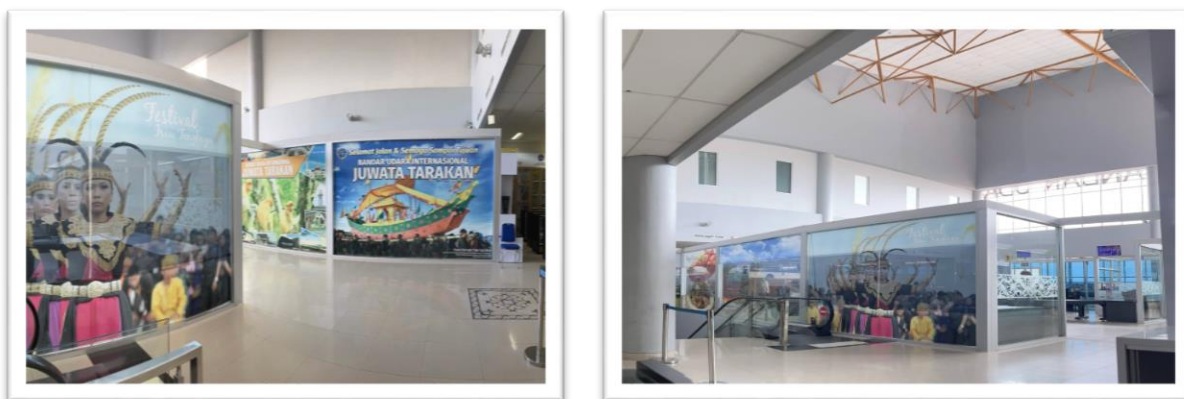
Sumber : Penulis, 2025

Kondisi ini menjadi tantangan serius bagi pengelola bandara untuk meningkatkan efektivitas sosialisasi protokol keselamatan. Kemudahan akses informasi terkait keamanan penerbangan ini juga harus disesuaikan dengan budaya orang Indonesia yang tingkat literasinya rendah. Data United Nations Educational, Scientific, and Cultural Organization (UNESCO) mencatat bahwa tingkat literasi penduduk Indonesia hanya 1% dan sisanya tidak menyukai kegiatan membaca. Maka dari itu, implementasi penyebaran informasi disarankan dalam bentuk infografis di lokasi ramai, pengumuman suara berkala, media sosial, serta aplikasi mobile sehingga diharapkan dengan pendekatan ini penyampaian informasi kepada penumpang tersampaikan dengan baik.

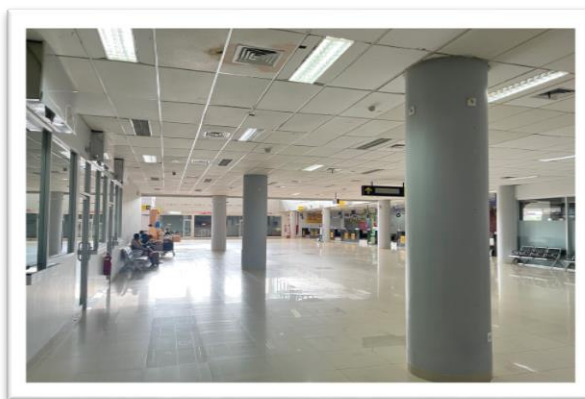
2. Sosialisasi *Prohibited Items* pada Penumpang BLU UPBU Kelas I Utama Juwata Tarakan.

Berdasarkan hasil observasi dan survei angket penelitian, menunjukkan hasil bahwa pihak pengelola bandara diharuskan meningkatkan upaya sosialisasi terkait barang bawaan kepada penumpang. Adapun upaya yang dilakukan saat ini adalah:

- Penggunaan *videotron*: *Videotron* yang tersedia di area terminal lebih banyak memberikan informasi mengenai promosi fasilitas Bandar Udara, informasi wisata daripada memberikan informasi tentang aturan barang bawaan yang dilarang. Hal ini tentu mengurangi efektivitas sosialisasi informasi penting terhadap penumpang
- Security campaign*: Tidak terdapatnya banner atau poster dan spanduk baliho yang jelas dan mudah dipahami oleh penumpang tentang peraturan bawaan dan barang dilarang di area keberangkatan, area sekitar *check-in counter*, dan area PSCP 2.
- Pemanfaatan media social: Pemanfaatan media sosial oleh pihak Bandar Udara Juwata Tarakan masih perlu ditingkatkan dalam menyampaikan informasi terkait keselamatan dan keamanan penerbangan, khususnya mengenai barang bawaan yang dilarang (*prohibited items*). Padahal, media sosial seperti Instagram, TikTok, YouTube, dan platform lainnya merupakan sarana yang sangat efektif untuk menjangkau penumpang secara luas dan cepat, terutama generasi muda yang aktif di media digital.



Gambar 1. Kondisi Area PSCP 2 yang Minim Informasi Keamanan Penerbangan



Gambar 2. Kondisi Area *Check-In* yang Minim Informasi Keamanan Penerbangan

Sebagai upaya mitigasi, perlu dilakukan *security campaign* berupa pemasangan poster dan banner informatif di area check-in dan PSCP 2. Videotron juga perlu dioptimalkan untuk menayangkan informasi peraturan keamanan penerbangan secara bergantian dengan promosi fasilitas bandara. Selain itu, penggunaan media digital seperti website resmi dan media sosial bandara dapat memperluas jangkauan informasi secara efektif. Informasi peraturan barang bawaan juga dapat disampaikan saat pengiriman tiket elektronik, sehingga penumpang dapat menyiapkan diri sejak awal. Dengan penerapan mitigasi ini, sosialisasi peraturan *prohibited items* di Bandar Udara Juwata Tarakan diharapkan menjadi lebih efektif, mempercepat proses pemeriksaan, mengurangi antrean, serta meningkatkan kenyamanan penumpang, keamanan, keselamatan dan keamanan penerbangan secara keseluruhan.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, angket, dan dokumentasi, dapat disimpulkan bahwa tingkat pemahaman penumpang terhadap barang bawaan yang tergolong *prohibited items* masih tergolong rendah. Dari 50 responden, hanya 22% yang benar-benar memahami ketentuan barang bawaan dalam penerbangan. Ketidaktahuan penumpang paling banyak terjadi pada aturan pembawaan korek api dan benda tajam, yang terbukti dari tingginya frekuensi temuan barang tersebut di titik pemeriksaan keamanan (PSCP 2).

Temuan lain menunjukkan bahwa akses informasi keamanan penerbangan di Bandara Juwata Tarakan masih kurang optimal. Sebagian besar penumpang (76%) menyatakan kesulitan dalam menemukan atau memahami informasi terkait barang terlarang. Media sosialisasi seperti videotron, banner, serta media sosial belum dimanfaatkan secara maksimal untuk mendukung pemahaman penumpang.

Oleh karena itu, perlu adanya peningkatan strategi sosialisasi oleh pengelola bandara, baik dari segi desain pesan, pemilihan media, maupun pendekatan edukatif yang lebih inklusif dan kontekstual. Pemanfaatan media digital, kolaborasi dengan maskapai, dan penyediaan materi visual yang lebih informatif merupakan beberapa langkah yang dapat dipertimbangkan. Selain itu, peningkatan keterlibatan petugas Terminal Service dalam menyampaikan informasi secara langsung juga dapat membantu menutup kesenjangan pemahaman yang ada.

Daftar Pustaka

- [1] Handayani, R. 2018. Studi Sistem Jaringan Drainase Pada Landasan Pacu Bandar Udara Juwata Tarakan. *Borneo Eng. J. Tek. Sipil*, vol. 2, no. 1, p. 51.
- [2] Susanto, P. C. and Hermawan, M. A. 2019. Personel Aviation Security Menjaga Keamanan. *AVIASI J. Ilm.*

Kedirgant., vol. 16, no. 2, p. 15.

- [3] Putri, D. S. P., and Ulfa, R. 2024. Peran Aviation Security (AVSEC) Terhadap Pengawasan dan Penanganan Prohibited Item di Security Check Point (SCP II) Bandar Udara Internasional Raja Haji Fisabilillah Tanjungpinang,” *HEMAT J. Humanit. Educ. Manag. Account. and Transportation*, vol. 1, no. 2, pp. 243–261.
- [4] Kusumawati, C., Albanna, F. 2023. Pengaruh Pengetahuan Penumpang tentang Prohibited Items terhadap Kepatuhan pada Security Check Point di Bandar Udara Internasional Adi Soemarmo Boyolali Jawa Tengah. *El-Mal J. Kaji. Ekon. Bisnis Islam*, vol. 5, no. 2, pp. 308–324.
- [5] Rizaldy, W., Lesmini, L., Rahmawati, A. I., Yulihapsari, U. and Gani, I. M. 2024. Sosialisasi Pengenalan Barang Berbahaya Bagi Siswa SMK,” *J. Pengabd. Masy. dan Penelit. Terap.*, vol. 2, no. 1, pp. 13–18.
- [6] Jafadinar, Z. 2022. ANALISIS PROFESIONALIS KINERJA AVIATION SECURITY (AVSEC) TERHADAP PEMERIKSAAN BARANG BAWAAN PENUMPANG DI BANDAR. Skripsi D4 MTU, STTKD, Yogyakarta.
- [7] Pambud, M. R. and Ulfa, R. 2023. Analisis Peran Petugas Aviation Security Dalam Pemeriksaan Barang Bawaan Penumpang Yang Membahayakan Keamanan Penerbangan Di Screening Check Point 2 Bandar Udara Abdulrahman Saleh Malang. *J. Mhs. Kreat.*, vol. 1, no. 5, pp. 249–261.
- [8] FIRSTYADI and RIFANSYAH, M. H. ANALISA PEMAHAMAN PENUMPANG TENTANG DANGEROUS GOODS TERHADAP KESELAMATAN PENERBANGAN DI BANDAR UDARA SULTAN AJI MUHAMMAD SULAIMAN SEPINGGAN BALIKPAPAN. Skripsi. Politek. PENERBANGAN SURABAYA.
- [9] Firmansyah, D. and Dede, 2022. Teknik Pengambilan Sampel Umum dalam Metodologi Penelitian: Literature Review,” *J. Ilm. Pendidik. Holistik*, vol. 1, no. 2, pp. 85–114.
- [10] Assyakurrohim, D., Ikham, D., Sirodj, R. A., and Afgani, M. W. 2022. Case Study Method in Qualitative Research. *J. Pendidik. Sains dan Komput.*, vol. 3, no. 01, pp. 1–9.
- [11] Sen, A. 2023. BCAS kicks off Aviation Security Culture Week! Reports 25,000 prohibited items seized daily at airports – Know other key details. *Financial Express*, Aug. 01, <https://www.financialexpress.com/business/airlines-aviation-bcas-kicks-off-aviation-security-culture-week-reports-25000-prohibited-items-seized-daily-at-airports-know-other-key-details-3194933/>